

HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK: TINJAUAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Nur Apriyani¹, Yuspiani², Wahyuddin³

STIMI YAPMI Makassar

email: [1nurapriyani@stimi-yapmi.ac.id](mailto:nurapriyani@stimi-yapmi.ac.id), [2yuspiani_uinmks@yahoo.co.id](mailto:yuspiani_uinmks@yahoo.co.id),

[3wahyuddin_uinmks@yahoo.co.id](mailto:wahyuddin_uinmks@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk pedagogik memiliki kemampuan untuk dididik dan mengajar, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Pemahaman hakikat manusia menjadi penting bagi pendidik agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami hakikat manusia sebagai peserta didik melalui pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia, sebagai hamba dan khalifah, memiliki potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Potensi ini berperan dalam proses pemahaman dan penilaian spiritual, memungkinkan manusia untuk bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam sesuai tuntunan-Nya.

Kata Kunci: makhluk pedagogik, hakikat manusia, pendidikan, potensi dasar, pembentukan karakter

ABSTRACT

Humans as pedagogical beings have the ability to be educated and teach, where education does not only focus on the transfer of knowledge, but also on character formation and the development of individual potential. Understanding the nature of humans is important for educators to be able to create an inclusive learning environment that is relevant to the needs of students. This qualitative study aims to understand the nature of humans as students through a library research approach. The results of the study show that humans, as servants and caliphs, have basic potential in the form of hearing, sight, and heart. This potential plays a role in the process of spiritual understanding and assessment, allowing humans to be responsible for maintaining the balance of nature according to His guidance.

Keywords: pedagogical beings, human nature, education, basic potential, character formation

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sempurna. Akal budi manusia sangat berbeda dari akal budi makhluk lain. Untuk memenuhi kelangsungan hidupnya, makhluk dibekali oleh Allah untuk mampu berpikir, berbicara, dan bekerja. Sebagai makhluk, manusia ditugaskan untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan ajaran Allah sebagai khalifah di dunia (Desyandri, 2022).

Hakikat manusia merupakan konsep yang mendalam dan kompleks, mencakup berbagai dimensi yang menjelaskan sifat dasar dan esensi dari manusia sebagai makhluk sosial, emosional, kognitif, dan spiritual. Dalam memahami hakikat manusia, kita tidak hanya melihat manusia sebagai individu biologis, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki potensi, tujuan, dan nilai-nilai yang mendasari tindakan dan interaksi mereka di dalam masyarakat.

Manusia merupakan makhluk pedagogik, yang berarti mereka dapat dididik dan mampu mengajar (Mukorrobin, 2022). Pentingnya memahami hakikat manusia sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu.



Setiap anak didik membawa latar belakang pribadi, pengalaman, dan aspirasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia menjadi kunci bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Mukorrobin, 2022). Sejalan dengan ayat pada QS. Al-Baqarah/2:31 yang berbunyi:

وَعَلِمَ آدَمُ الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُنِي بِاسْمَاءَ هُوَلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِيْنَ

Terjemahnya:

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Menurut tafsir Al-Qurtubi, nama-nama yang diajarkan kepada Adam mencakup berbagai nama yang bisa dikenali oleh manusia, baik benda maupun makhluk hidup. Al-Qurtubi mengartikan ayat ini sebagai bentuk kelebihan manusia, khususnya Adam, dalam memiliki kemampuan intelektual untuk mengenal, memahami, dan menamai segala hal yang Allah perlihatkan. Kelebihan ini menjadi salah satu sebab kenapa manusia layak menjadi khalifah di bumi.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah mengajarkan kepada Adam pengetahuan tentang segala hal, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Pengetahuan ini meliputi nama, sifat, dan kegunaannya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah sengaja menunjukkan hal ini kepada malaikat agar mereka memahami hikmah Allah dalam menciptakan manusia yang diberikan akal dan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Hakikat manusia merujuk pada sifat dasar, karakteristik, dan esensi dari manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dan potensi tertentu. Konsep ini sering kali dieksplorasi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi hakikat manusia, yaitu: dimensi fisik, dimensi kognitif, dimensi emosional, dimensi sosial, dimensi spiritual, dimensi moral dan etika, potensi dan aspirasi, hak dan martabat.

Manusia sebagai makhluk biologis dengan tubuh fisik yang memiliki kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Dimensi fisik ini mencakup kesehatan, perkembangan fisik, dan aspek biologis lainnya. Pada dimensi kognitif, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, belajar, dan memahami. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dimensi kognitif berhubungan erat dengan pendidikan dan proses pembelajaran.

Manusia juga memiliki sisi emosional, termasuk kemampuan untuk merasakan dan mengelola emosi seperti cinta, kemarahan, kebahagiaan, dan kesedihan yang disebut dimensi emosional. Terdapat pula dimensi sosial, dimensi ini sangat penting dalam hubungan interpersonal dan pengembangan karakter. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat dan memiliki interaksi dengan orang lain. Dimensi ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan dengan sesama.

Beberapa pandangan menambahkan dimensi spiritual, yang berhubungan dengan pencarian makna dan tujuan dalam hidup. Ini mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang membentuk perilaku dan pandangan hidup individu. Hakikat manusia juga mencakup aspek moral dan etika, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memiliki kesadaran social yang disebut dimensi moral dan etika. Ini berhubungan dengan pengembangan karakter dan tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Hakikat manusia melibatkan potensi untuk berkembang dan berubah. Setiap individu memiliki kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan mencapai aspirasi mereka. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan pendidikan dan pengembangan diri (Potensi dan Aspirasi). Dalam konteks sosial dan hukum, hakikat manusia juga mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia dan martabat



setiap individu. Ini berarti setiap orang berhak dihormati dan diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang, gender, atau agama (Hak dan Martabat).

Dalam konteks global yang terus berubah, pemahaman hakikat manusia juga menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan memahami peran individu dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain, menjalin hubungan yang berakar pada empati, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Melalui analisis berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan hakikat manusia, dapat dipahami bagaimana sifat-sifat dasar ini mempengaruhi perilaku, perkembangan, dan pembelajaran individu. Pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia tidak hanya memberikan wawasan bagi pendidik, tetapi juga untuk setiap individu dalam upaya mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, eksplorasi hakikat manusia menjadi sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif, karakter yang baik, dan masyarakat yang sejahtera.

Dalam hal ini, peserta didik yang menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan berperan membantu perkembangan manusia menuju kondisi yang lebih baik secara normative (Saifullah, 2017). Namun, tujuan ini sulit dicapai tanpa pemahaman yang tepat tentang hakikat manusia. Pendidikan yang berlandaskan pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia dapat berdampak negatif, seperti memperlakukan manusia semata-mata sebagai makhluk biologis (Saifullah, 2017). Menurut Al-Qur'an, manusia dianugerahi kemuliaan berupa fitrah, panca indra, akal, dan yang membedakannya dari makhluk lain dan mendukung potensinya dalam pendidikan. Dalam tulisan ini akan di bahas tentang fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah serta potensi dasar manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji secara mendalam hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dari perspektif filosofis serta implikasinya dalam pendidikan. Metode ini dipilih karena topik penelitian bersifat konseptual dan teoretis, sehingga memerlukan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. *Narrative review* memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pemilihan dan interpretasi sumber-sumber pustaka, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan secara lebih luas dan mendalam, serta membangun argumen berdasarkan sintesis berbagai pandangan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka, seperti buku teks filsafat pendidikan, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, prosiding seminar, dan dokumen-dokumen resmi terkait pendidikan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain "hakikat manusia", "makhluk pedagogik", "filsafat pendidikan", "animal educandum", "zoon pedagogicon", dan "implikasi pendidikan". Sumber-sumber pustaka yang terpilih kemudian dianalisis secara kritis, dibandingkan, dan disintesiskan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, perdebatan konseptual, dan implikasi praktis dari pemahaman tentang manusia sebagai makhluk pedagogik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan menginterpretasikan makna dan signifikansi dari berbagai pandangan filosofis yang ditemukan dalam literatur, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan kontemporer. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif, dengan menyusun argumen yang koheren dan sistematis mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dan implikasinya dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Fitrah Manusia Sebagai Hamba Dan Khalifah**

Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., manusia disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai istilah. Setidaknya, ada tiga istilah utama yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan manusia, yaitu insan, basyar, nas. Istilah insan berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya, dan anasa, yang mengandung makna terkait dengan sikap yang muncul dari kesadaran dan kemampuan berpikir. Menurut M. Quraish Shihab, kata insan dalam Al-Qur'an merujuk pada manusia dalam keseluruhan aspek fisik dan spiritualnya. Perbedaan antar manusia berasal dari perbedaan fisik, mental, dan intelektual. Istilah insan, yang berakar pada al-uns atau anisa yang berarti lembut dan selaras, menunjukkan bahwa manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Manusia memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, baik sosial maupun alami, serta menghormati norma, etika, dan menjadi makhluk berbudaya.

Sementara itu, istilah basyar dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyebut manusia secara umum, baik laki-laki maupun perempuan, dalam bentuk tunggal atau jamak. Istilah ini merujuk pada aspek biologis manusia sebagai makhluk fisik yang tumbuh dan berkembang. Misalnya, dalam Surah Al-Kahfi, Nabi diperintahkan untuk mengatakan, "Aku adalah basyar (manusia) seperti kalian, yang diberi wahyu." Penggunaan basyar juga berhubungan dengan kedewasaan manusia, yang memungkinkan mereka mengembangkan tanggung jawab dan amanah sebagai khalifah (Gumati, 2020).

Sebagai basyar, manusia sangat bergantung pada alam untuk pertumbuhan fisiknya, seperti dari makanan. Sedangkan sebagai insan, manusia berkembang melalui budaya, pendidikan, penalaran, dan kesadaran. Secara singkat, insan menunjukkan aspek kesadaran dan pemikiran manusia, sedangkan basyar mengacu pada aspek biologis yang menandai ciri dasar manusia, yaitu makan, minum, dan kematian.

Istilah al-Nas merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan sebutan yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an, yakni sebanyak 240 kali. Konsep al-Nas dapat dipahami dari dua perspektif. Pertama, beberapa ayat mengacu pada kelompok sosial tertentu dengan karakteristik yang berbeda, yang sering kali menggunakan frasa wa minan nas (di antara manusia). Kedua, ada pengelompokan berdasarkan mayoritas yang disebut sebagai aktsaru an-nas (sebagian besar manusia). Uraian tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai insan berkembang melalui budaya, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidup. Sementara itu, manusia sebagai basyar sangat dipengaruhi oleh lingkungan alamnya, dan perkembangan fisiknya tergantung pada asupan yang dikonsumsi. Karena itu, istilah insan digunakan untuk menggambarkan kualitas pemikiran dan kesadaran manusia, sedangkan basyar mencakup aspek biologis atau alamiah manusia yang mencakup umur, makan, minum, dan kematian. Sementara istilah an-nas mengacu pada sifat manusia yang cenderung tidak stabil. Meski diberi potensi untuk mengenal Tuhan, tidak semua manusia mengikuti ajaran-Nya, dan sebagian bahkan menggunakan potensinya untuk menentang kekuasaan-Nya. Hal ini mencerminkan bahwa manusia memiliki sifat ganda (dapat menjadi mulia atau tercela).

Secara etimologi, fitrah berasal dari bahasa Arab "فِطْرَة" yang berarti "asal kejadian," "penciptaan," atau "kondisi bawaan." Kata ini mengandung makna dasar yang terkait dengan keadaan alami atau bawaan yang diberikan oleh Allah Swt., sejak awal penciptaan. Dalam konteks ini, fitrah sering diartikan sebagai sifat atau kecenderungan alami yang melekat pada setiap manusia. Kata ini juga mengandung arti asli, tabiat, penciptaan, serta suci. Dalam konteks manusia, fitrah mengacu pada sifat bawaan sejak lahir atau keadaan alami. Al-Qur'an menyebut kata "fitrah" beserta turunannya sekitar 20 kali. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, fitrah memiliki makna ciptaan, tabiat, sifat asli, agama, ikhlas, dan tauhid.



Secara terminologi, fitrah mengacu pada keadaan suci dan kecenderungan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir untuk mengenal dan menyembah Allah serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Dalam ajaran Islam, fitrah diartikan sebagai potensi bawaan manusia untuk menerima kebenaran dan mengikuti jalan yang lurus, namun potensi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pilihan hidup individu. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, namun pengaruh lingkungan dapat mengubahnya (Hadis riwayat Muslim).

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua komponen (material dan immaterial), sehingga konsep pendidikan Islam harus mengarah pada pengembangan kedua komponen tersebut. Oleh karena itu, lulusan dari pendidikan Islam seharusnya menjadi individu muslim yang cerdas secara intelektual, terpuji secara emosional, dan mulia secara spiritual. Jika kedua komponen ini terpisah dalam proses pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak dapat mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil (Burga, 2019).

Selain itu Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk manusia menjadi insan kamil (manusia sempurna). Fitrah manusia pada dasarnya diciptakan untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Namun, seiring waktu, faktor eksternal dapat memengaruhi ketaatan tersebut. Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, sangat penting dalam menentukan baik buruknya fitrah manusia (Mukorrobin, 2020). Artinya, jika seseorang tumbuh di lingkungan keluarga yang baik, mereka cenderung mempertahankan fitrah sebagai 'abd Allah yang patuh pada perintah-Nya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dan jauh dari nilai-nilai agama dapat membawa manusia pada kemungkaran dan menjauhkan mereka dari fitrah sebagai hamba Allah.

Para pakar pendidikan mengartikan fitrah sebagai kondisi awal manusia diciptakan, yang terdiri dari jasad, akal, dan jiwa. Berdasarkan analisis etimologi, terminologi, dan nasab, fitrah dipahami sebagai struktur dinamis dalam diri manusia yang mencakup sistem psikofisik, seperti Al Islam, yang telah ada sejak awal dan memengaruhi perilaku. Fitrah ini membentuk manusia menjadi insan kamil melalui tiga tahap: tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa), mujahadah (usaha keras), dan riyadhhoh (pembiasaan perilaku baik). Karena fitrah ini, manusia menjadi "abd dan khalifah".

Manusia memiliki dua tugas utama di dunia ini; pertama, beribadah kepada Allah swt., dan kedua, berfungsi sebagai pemimpin di bumi (Gumati, 2017). Agar dapat menjalankan tugas tersebut, Allah SWT., menganugerahkan manusia dengan modal berupa fitrah. Fitrah ini masih dalam bentuk dasar yang perlu dioptimalkan melalui upaya sistematis agar dapat menjadi kekuatan potensial untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, fitrah perlu berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan sekitar. Manusia memerlukan lembaga yang mendukung untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan fitrah mereka. Pendidikan merupakan lembaga yang paling strategis untuk mengoptimalkan fitrah sepanjang hayat. Konsep fitrah juga menuntut pendidikan Islam untuk mengarahkan peserta didik agar terjalin ikatan yang kuat dengan Allah Swt.

Pendidikan dianggap sebagai usaha penting untuk menjaga manusia tetap berada pada jalur fitrah mereka, baik dalam pengakuan terhadap Tuhan (akidah tauhid), maupun dalam menjalani agama yang lurus, serta potensi lain yang ada dalam diri mereka. Dengan pendidikan, diharapkan manusia tidak menyimpang dari norma-norma agama, mengingat lingkungan kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor positif maupun negatif. Orang tua, khususnya ibu, berperan sangat besar dalam mengembangkan fitrah anak menuju hal-hal yang positif. Mereka adalah orang pertama yang dikenal anak saat lahir dan banyak berinteraksi dengan anak selama masa pra-sekolah, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap fitrah anak. Ketika anak sudah memasuki sekolah, guru juga memegang peranan penting dalam

pembentukan dan pengembangan fitrah positif anak, karena mereka bertanggung jawab mendidik peserta didik selama di sekolah.

Dalam ontologi pendidikan Islam, fitrah manusia berpotensi menerima ajaran Islam, iman, ihsan, dan perilaku baik (Luthfiyah, 2023) Manusia lahir dalam keadaan suci, tetapi lingkungan, terutama keluarga, menentukan apakah mereka akan menjadi Muslim, Nasrani, atau Majusi. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA,

صحيح البخاري ١٢٩٦: حَدَّثَنَا أَنَّمْ حَدَّثَنَا أَبْنُ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُوْلَودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهْوَدُ إِيمَانُهُ أَوْ يُنَصِّرُ إِيمَانُهُ أَوْ يُمْحَسِّنُهُ كَمَّلَ الْبَوِيمَةَ تُنْتَجُ الْبَوِيمَةَ هُلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

Shahih Bukhari 1296: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (Bahri, 2021)

Fitrah manusia sebagai 'abd (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin) adalah bagian penting dari tujuan penciptaan manusia menurut pandangan Islam. Dua aspek ini menjelaskan bagaimana manusia memiliki hubungan yang unik dengan Allah dan tanggung jawab tertentu terhadap dunia.

1. Fitrah Manusia sebagai 'abd (hamba)

Sebagai 'abd, manusia secara alami diciptakan untuk menyembah dan mengabdi kepada Allah. Fitrah ini tercermin dalam hati manusia yang condong kepada keimanan, ibadah, dan ketundukan kepada Pencipta. Fitrah pertama manusia adalah sebagai 'abd (hamba) Allah. ini berarti status manusia sebagai hamba Allah. Sebagai hamba, manusia perlu berfokus pada 'ubudiyah sebagai tujuan penciptaan, yang memerlukan motivasi dan pengetahuan. Dalam menjalankan 'ubudiyah, manusia harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Fitrah ini tercantum dalam Al-Qur'an, QS. Ad Zariyat ayat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْأَنْسَنَ لَا لِيَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

56. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya, pengabdian ini mengacu pada setiap bentuk amal dan tindakan yang dilakukan manusia sebagai bukti ketundukan dan kecintaan kepada Allah. Ibadah dalam konteks ayat ini bukan hanya ritual ibadah semata, tetapi mencakup segala aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa fitrah manusia untuk beribadah bukan berarti terbatas pada ritual formal, tetapi lebih luas mencakup segala tindakan yang mengarahkan manusia pada kebaikan, kejujuran, dan keadilan. Al-Ghazali menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk berakal, mampu membedakan baik dan buruk, sehingga memiliki tanggung jawab moral untuk berbuat kebaikan dalam rangka memenuhi tujuan penciptaannya. (Al-Ghazali, 2005)

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* menambahkan bahwa ibadah yang disebut dalam ayat ini adalah ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan, mencakup seluruh aspek aktivitas sehari-hari dengan niat untuk mengabdi kepada Allah. Menurut Qutb, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aspek hidup manusia seharusnya diarahkan pada Allah dan terhindar dari niat dan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keislaman.

Fitrah juga dipahami sebagai elemen-elemen dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap makhluk. Fitrah manusia meliputi apa yang telah Allah ciptakan dalam diri



manusia, yaitu jasad, akal, dan jiwa. Manusia sebagai makhluk pedagogik memiliki kapasitas untuk dididik dan mendidik karena potensi yang diberikan Tuhan. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki kelebihan fisik dan psikis serta tugas sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk memelihara, memakmurkan, dan menegakkan keadilan di dunia. Potensi ini memungkinkan manusia mengembangkan diri dan melaksanakan peran penting dalam menjaga kesejahteraan umat sesuai dengan fitrahnya.

Aspek dalam fitrah manusia sebagai 'abd:

a) Keterikatan dengan Allah

Manusia diciptakan dengan kebutuhan spiritual yang mendalam, yang mendorongnya untuk mencari, mengenal, dan menyembah Allah. Ini adalah kecenderungan bawaan yang disebut fitrah tauhid, yaitu pengakuan terhadap keesaan Allah.

b) Ibadah sebagai Tujuan Hidup

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56). Semua aspek kehidupan manusia baik pekerjaan, perilaku, maupun interaksi sosial dapat menjadi bentuk ibadah apabila dilandasi niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c) Kepatuhan kepada Syariat

Sebagai hamba, manusia dituntut untuk menaati hukum-hukum Allah, menjaga batasan-Nya, dan menjalankan perintah-Nya. Kepatuhan ini merupakan manifestasi dari pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan ditaati.

2. Fitrah Manusia sebagai Khalifah (Pemimpin di Bumi)

Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (QS. Al-Baqarah: 30). Manusia juga disebut sebagai khalifah karena potensi fitrahnya. Peran ini mencakup tanggung jawab pribadi, keluarga, komunitas, dan lingkungan. Sebagai khalifah bagi diri sendiri, manusia perlu mendapatkan pendidikan. Tugas khalifah dalam keluarga, masyarakat, dan alam adalah menjalankan peran sebagai pendidik, yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Semua peran ini dilakukan untuk mengembangkan potensi spiritual dan menjadi insan kamil.

Fitrah manusia sebagai khalifah:

a) Tugas Mengelola dan Memakmurkan Bumi

Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bertanggung jawab. Peran ini menuntut manusia untuk bertindak bijak dan tidak merusak lingkungan atau menzalimi makhluk lain.

b) Keadilan dan Etika dalam Kehidupan Sosial

Manusia sebagai khalifah harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diamanahi untuk menegakkan keadilan, menjaga harmoni, dan membantu sesama.

c) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Fitrah manusia sebagai khalifah juga terlihat dalam kemampuannya untuk menuntut ilmu, memahami alam semesta, dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan. Allah menganugerahi manusia akal untuk memahami dan mengelola bumi dengan cara yang baik.

3. Keterkaitan antara 'abd dan khalifah

Fitrah sebagai 'abd dan khalifah saling melengkapi. Sebagai 'abd, manusia mengakui keterbatasan dirinya dan mengabdikan diri kepada Allah. Sebagai khalifah, manusia menggunakan potensi yang diberikan Allah untuk menyejahterakan kehidupan di bumi.



Keduanya membentuk keseimbangan antara ketundukan kepada Allah dan tanggung jawab untuk menjaga ciptaan-Nya.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia terdapat setidaknya tiga potensi dasar atau fitrah (Nizar, 2001).

- a) Kemampuan intelektual (quwwat al-aql), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- b) Kemampuan ofensif (quwwat al-syahwat), yaitu potensi dasar yang mendorong manusia untuk mengejar hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara fisik maupun spiritual, dengan cara yang seimbang.
- c) Kemampuan defensif (quwwat al-ghadab), yaitu potensi dasar yang melindungi manusia dari tindakan atau perbuatan yang dapat membahayakan dirinya. Dengan demikian, fitrah adalah potensi yang mendorong manusia untuk berkembang menuju ketinggian, keluhuran, dan kesempurnaan. Hanya manusia yang memiliki fitrah ini, yang dapat dioptimalkan secara baik atau, sebaliknya, bisa menurun ke tingkat paling rendah, sehingga manusia dapat hidup sesuai dengan fitrahnya atau menyimpang darinya.

Pendengaran, Penglihatan, Dan Hati Sebagai Potensi Dasar Manusia

Sebagai individu, manusia merupakan ciptaan Allah SWT., yang paling sempurna dan istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Namun, saat dilahirkan, manusia berada dalam keadaan kosong dari pengetahuan. Mereka tidak mengetahui apa pun dan belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Nahl/16: 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأُفْدَةَ لَعَلَّكُمْ شَكَرُونَ

Terjemahnya:

78. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan, namun kemudian Allah Swt., menganugerahi mereka potensi pendengaran (sam'a), penglihatan (abshar), dan hati (fu'ad) sebagai bekal untuk memperoleh ilmu. Penamaan potensi tersebut mengisyaratkan bahwa yang paling penting dari anugerah Allah kepada manusia bukanlah sekadar bentuk fisiknya, tetapi bagaimana fungsi dan peran potensi tersebut dapat mengarahkan hamba kepada-Nya

1. Optimalisasi Pendengaran

Allah Swt., sering menggunakan istilah "pendengaran" dalam Al-Qur'an dengan sebutan "al-Sam'a" Biasanya, penyebutan pendengaran ini disertai dengan penyebutan penglihatan dan hati. Ini tidak berarti bahwa Allah lebih mendahulukan orang yang tuli daripada orang yang buta; Allah Swt., bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.

Pendengaran berasal dari kata "dengar," yang berarti menangkap suara (bunyi) dengan telinga; mengikuti dan memperhatikan (Kemendikbud RI, 2019). Definisi ini menunjukkan bahwa seseorang yang mendengar dengan baik tidak hanya menggunakan indra pendengarannya untuk merespons suara, tetapi juga berusaha memahami dan melaksanakan isi pesan dengan baik dan benar. Dengan demikian, terdapat usaha untuk memahami berbagai pesan yang diterima melalui suara. Kebenaran pemahaman terhadap suara yang didengar tercermin dari pelaksanaan apa yang diinginkan oleh pengirim pesan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kata "mendengar" dalam arti luas dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menerima dan merespons informasi serta pengetahuan, baik yang bersifat wahyu maupun penemuan manusia yang telah menjadi teori, serta berusaha untuk mengaplikasikannya dengan baik dan benar. Dalam QS Al-Nahl/16: 78, Allah menyebutkan



kata "sam'a" lebih dahulu dibandingkan potensi lainnya, yang sangat sejalan dengan teori perkembangan manusia bahwa pada saat lahir, fungsi pertama yang aktif adalah pendengaran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَّتُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْدَةَ لَعَلَّكُمْ شَكُورُونَ

Terjemahnya:

78. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Hal ini juga sesuai dengan contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, bahwa pendidikan pertama kali dilakukan dengan metode audio, seperti ketika bayi Hasan bin Ali lahir, beliau mengazani telinganya. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذْنَ فِي أَذْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ ولَدَتْهُ فَاطِمَةُ (رواه الترمذى وأبو داود)

Artinya:

Dari Abdullah bin Abi Raffi', dari ayahnya berkata: "Saya melihat Rasulullah SAW mengazani telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah" (HR. Al-Tirmidzi no. 1514 dan Abu Daud no. 5105).

2. Optimalisasi Penglihatan

Penglihatan berasal dari kata "lihat," yang berarti menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan, dan mengamati (Kemendikbud RI, 2019). Definisi ini menunjukkan bahwa melihat bukan sekadar proses jatuhnya cahaya ke kornea mata yang diterjemahkan menjadi warna dan bentuk, melainkan juga mencakup upaya untuk mengamati dan meneliti. Melihat berarti meneliti dan memperhatikan segala fenomena yang terjadi, baik di dalam diri sendiri maupun di alam semesta yang lebih luas, sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah Swt., Hal ini dijelaskan dalam QS Ali 'Imran/3: 190:

إِنَّ فِي الْخَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لِآيَاتٍ لَأُولَئِي الْأَبْلَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergeseran malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

Ahmad Mustafa Al Maraghi menyatakan bahwa ulul albab adalah orang-orang yang tidak melupakan Allah SWT., dalam sebagian waktunya, merasa tenang saat mengingat-Nya, dan selalu berusaha untuk mengoreksi diri dengan sadar bahwa Allah Swt., selalu mengawasi mereka. Mereka tidak hanya merasa cukup dengan mengingat Allah Swt., tetapi juga berusaha menghadirkan petunjuk-Nya melalui dzikir dan merenungkan keindahan ciptaan dan rahasia di baliknya (Albina, 2022).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ulul albab adalah akal yang sempurna dan bersih, yang dengannya manusia dapat menemukan berbagai keistimewaan dan keagungan tentang sesuatu, berbeda dengan orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.

Uraian di atas memperjelas bahwa kita diperintahkan untuk selalu mengingat Allah Swt., dan merenungkan ciptaan-Nya, sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari setiap fenomena yang ada. Selain itu, perlu ada integrasi antara fungsi akal (berpikir) dan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada pada setiap Muslim, agar mampu mengambil hikmah dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

Jika pendengaran dan penglihatan hanya dipahami sebagai potensi untuk memahami hal-hal empiris, maka cukup dengan menciptakan media pembelajaran yang mampu menstimulus keduanya agar dapat menerima dan memahami materi sebagai bekal dalam mengelola alam sebagai khalifah. Namun, lebih dari itu, kedua potensi tersebut seharusnya mendekatkan manusia kepada Sang Maha Pencipta dan membawanya kepada tujuan penciptaan, yaitu menjadi hamba-Nya.

3. Optimalisasi Hati (al-Qalb)

Kata qalbu dan bentuknya (tunggal maupun jamak) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 32 kali. Dalam bahasa Arab, istilah qalbu digunakan untuk merujuk pada berbagai hal, seperti jantung, hati, akal, semangat, keberanian, bagian dalam, dan inti dari sesuatu yang murni. Dalam Al-Qur'an, kata qalbu merujuk pada hati manusia (QS Al-Isra; 36, dan As-Syu'ara; 89), akal manusia (QS Al-Hajj; 46), dan ruh (QS Al-Ahzab; 10)

Potensi-potensi yang dimiliki manusia tidak diciptakan tanpa alasan, melainkan harus dikembangkan sesuai dengan fitrah ilahiyyah. Ketiga potensi yang diberikan Allah tersebut akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan-Nya pada hari kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Isra/17: 36

وَلَا تَنْقُضْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا

Terjemahnya:

36. Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Jika manusia mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut sesuai fitrah, mereka akan dapat mempertanggungjawabkan fungsinya masing-masing. Sebaliknya, jika tidak, maka mereka harus siap menerima konsekuensinya pada hari pembalasan.

Kondisi hati seseorang sering kali berfluktuasi, kadang bergembira, bersedih, berduka, bahagia, kecewa, bahkan hati menjadi pusat kendali bagi anggota tubuh lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Imam Bukhari dalam hadis Rasulullah SAW dari Nu'man bin Basir ra: "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging yang jika baik, maka baiklah tubuh itu, dan jika rusak, maka rusaklah tubuh itu. Ketahuilah, ia adalah hati." (HR. Bukhari).

M. Al Qadri menjelaskan bahwa Allah menciptakan qalb sesuai dengan fitrah asalnya dan kecenderungannya untuk menerima kebenaran. Dari sudut ini, qalb berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali struktur manusia lainnya, membentuk karakter. Jika berfungsi dengan baik, maka karakter manusia akan positif dan sesuai dengan fitrah asalnya, karena manusia memiliki sifat ilahiyyah/rabbaniyah (ketuhanan). Dengan sifat ini, manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik, tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Oleh karena itu, qalb bukanlah autentisitas manusia, tetapi alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan untuk menemukan esensi manusia itu sendiri. Karena posisinya lebih bersifat rohani, pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam (Abidin, 2024).

Jika potensi hati tidak dioptimalkan, individu tersebut tidak akan mampu memahami tanda-tanda keagungan Allah SWT., di sekitarnya. Hal ini telah diingatkan oleh Allah SWT., dalam QS Al-A'raf/7: 179:

وَلَقَدْ ذَرَ أَنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسَنِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَقْهُنُ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبَصِّرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذْنُونَ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَلُوْنُ

Terjemahnya:

179. Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan hati adalah melalui pendidikan, sehingga hati dapat memahami dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT., Dengan demikian, qalb adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tetapi keberadaannya hanya dapat dirasakan, seperti sejuknya tiupan angin. Untuk merasakan eksistensi qalb, diperlukan kehalusan dalam



segala gerak dan daya, baik melalui dzikir maupun dengan memusatkan perhatian pada sentuhan kasih sayang Tuhan. Sama halnya dengan fisik, qalb juga memiliki kebutuhan, antara lain: ketenangan, kedamaian, ketentraman, keindahan, dan cinta. Gerakannya sangat halus dan lembut, namun memiliki kekuatan yang tidak terbendung oleh siapa pun. Qalb juga berfungsi sebagai alat dalam proses perenungan dan berpikir untuk memahami segala sesuatu dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul, yang pada gilirannya semakin mendekatkan kita kepada Allah.

Fitrah manusia pada dasarnya tetap tidak berubah, tetapi bisa menyimpang (Hamzah, 2004: 51). Penyimpangan ini dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Orang tua dianggap sebagai cerminan lingkungan dan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Karena lingkungan sangat memengaruhi individu, proses pendidikan harus menciptakan kondisi yang kondusif agar fitrah dapat tetap berada pada keadaan awal dan bahkan berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan pertumbuhan biologis dan mental seseorang (Burga, 2021).

Pertumbuhan jiwa sosial merupakan proses yang berkelanjutan, dimulai sejak lahir dan terus berkembang hingga dewasa. Tahap awal kesadaran sosial dimulai dengan kesadaran diri yang terbentuk melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar sejak usia dini. Seiring bertambahnya usia, kesadaran sosial anak-anak berkembang, mencapai puncaknya pada masa remaja, di mana penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi sangat penting. Penelitian oleh Brown dan Larson (2009) menunjukkan bahwa remaja sangat sensitif terhadap penerimaan dan penolakan sosial, dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan bahkan identitas diri mereka. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau merasa diterima dalam kelompok dapat menyebabkan perasaan terisolasi, kesepian, dan rendah diri.

Pada masa remaja, dorongan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya seringkali mengarah pada perilaku konformitas, yaitu kecenderungan untuk meniru tindakan, gaya berpakaian, cara berbicara, dan bahkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Hal ini disebabkan oleh kuatnya kebutuhan remaja untuk merasa menjadi bagian dari kelompok dan mendapatkan pengakuan sosial. Penelitian oleh Steinberg dan Morris (2001) mengemukakan bahwa konformitas pada remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Konformitas terhadap norma-norma positif, seperti perilaku prososial dan prestasi akademik, dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan remaja. Namun, konformitas terhadap perilaku negatif, seperti penggunaan narkoba, perilaku berisiko, dan tindakan anti-sosial, dapat membawa konsekuensi yang merugikan.

Dalam konteks keberagamaan, aktivitas keagamaan remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Remaja yang bergaul dengan kelompok yang kurang taat beragama atau bahkan mengabaikan ajaran agama cenderung mengalami penurunan dalam praktik keagamaan mereka. Mereka mungkin mengorbankan sebagian keyakinan atau praktik keagamaan mereka demi diterima oleh kelompok teman. Sebaliknya, remaja yang bergaul dengan kelompok yang religius cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Smith and Denton (2005), dalam studi longitudinal tentang *American teenagers*, menemukan bahwa religiusitas orang tua dan teman sebaya merupakan faktor penting yang memprediksi religiusitas remaja. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, baik keluarga maupun teman sebaya, memainkan peran penting dalam pembentukan keyakinan dan praktik keagamaan remaja.

Oleh karena itu, peran lingkungan, terutama lingkungan pertemanan, sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Lingkungan dapat menjadi sumber pengaruh positif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikap, akhlak, dan perasaan keberagamaan. Namun, lingkungan juga dapat menjadi sumber pengaruh



negatif yang menghambat perkembangan tersebut. Penelitian oleh Gunawan et al. (2017) tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa mengkonfirmasi bahwa lingkungan yang positif, supotif, dan religius berkorelasi dengan perilaku positif siswa, termasuk kedisiplinan, motivasi belajar, dan sikap prososial. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan perkembangan optimal anak dan remaja.

Lingkungan positif adalah lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan potensi atau fitrah manusia agar tetap berada di jalurnya, sedangkan lingkungan negatif adalah yang berpotensi merugikan perkembangan potensi manusia, baik fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Lingkungan pendidikan umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yang dikenal sebagai tripusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

Pertama, keluarga adalah lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan spiritual anak. Oleh karena itu, cara, bentuk, dan isi pendidikan dalam keluarga sangat menentukan perkembangan karakter, budi pekerti, dan kepribadian anak, yang menjadi modal bagi interaksi mereka di masyarakat yang lebih luas (Hyoscyamina, 2011).

Kedua, sekolah berfungsi sebagai kelanjutan pendidikan keluarga, memberikan pendidikan yang tidak diperoleh di rumah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah melibatkan guru (pendidik) dan peserta didik (peserta didik). Interaksi terjadi baik antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Selain itu, peserta didik cenderung mengikuti ajaran dan perilaku pendidik, sehingga keteladanan dari pendidik sangat penting.

Dari uraian diatas, jelas bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan tiga elemen utama. Penting bagi ketiga elemen ini untuk bersinergi secara harmonis agar anak-anak memperoleh pendidikan yang seimbang, baik dari sisi moral, intelektual, maupun sosial. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan membentuk anak yang berkepribadian baik dan siap menghadapi tantangan sosial di kemudian hari.

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Fitrah Manusia sebagai Hamba dan Khalifah: Fitrah manusia adalah kodrat alami yang diberikan oleh Allah, menjadikannya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban untuk menyembah, menaati, dan tunduk kepada Allah. Sementara itu, sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab untuk memelihara dan mengelola bumi, menjalankan keadilan, serta menjaga keseimbangan alam sesuai dengan tuntunan Allah.
2. Pendengaran, Penglihatan, dan Hati sebagai Potensi Dasar Manusia: Pendengaran, penglihatan, dan hati adalah potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Ketiga aspek ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga berfungsi dalam proses pemahaman, perenungan, dan penghayatan. Pendengaran dan penglihatan membantu manusia memahami informasi dari lingkungan, sementara hati berperan dalam memahami makna dan nilai-nilai spiritual, serta membedakan yang benar dan salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., & Mustika. (2024). Konsep fitrah: Perwujudannya dalam lingkungan pendidikan Islam perspektif hadis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7, 239–259.



- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat manusia dalam Al-Quran dan filsafat pendidikan Islam. *... Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya 'Ulum Al-Din*. Pustaka Azzam.
- Bahri, S. (2021). Hadist tentang masa dan rentang waktu dalam pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.8049>
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology*¹ (3rd ed., Vol. 2, pp. 74-103). John Wiley & Sons.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Edukatif, J. I. (2024). Jurnal Ilmiah Edukatif. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10, 149-155.
- Fadhilah, E. Y., & Desyandri. (2022). Hakikat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu pengetahuan. *Didaktika*, 8(2), 2482–2490.
- Gunawan, I., ...[tambahkan nama penulis dan detail publikasi]... (2017). The influence of school environment on student behavior. *Journal of Educational Administration*, Vol(Issue), Page-Page.
- Idris, S., & Tabrani, A. Z. (2017). Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Darussalam.
- Luthfiyah., & Khobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnalbasicedu*, 7(5), 3249–3254.
- Mukorrobin, R. (2022). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3698>
- Nizar, S. (2001). *Pengantar dasar dasar pemikiran pendidikan Islam*. Gaya Gramedia Pratama.
- Redmon Windu Gumati. (2020). Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan (analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127–144. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.20>
- Sammons, P., Ko, J., Chowdry, H., & Barreau, S. (2014). *Influences on students' academic self-concept and general academic self-efficacy*. <https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08cb4e5274a31e0001825/RR340 - Influences on students academic self-concept and general academic self-efficacy.pdf>
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 83-110.